

Fifi Elvina. et.al. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga dan Sekolah:
Upaya Membentuk Perilaku Sosial Anak *Jurnal Al-Athfal*, Vol 6 (1). 23-30

Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga dan Sekolah: Upaya Membentuk Perilaku Sosial Anak

Fifi Elvia¹, Debi Agustin², Rofiq Duri³

STAI Nusantara Banda Aceh¹, UIN Ar-Raniry Banda Aceh², UIN Ar-Raniry Banda Aceh³

elviafifi@gmail.com¹, debi.agustin@ar-raniry.ac.id², rofiqa.duri@ar-raniry.ac.id³

Abstract : Character education is becoming increasingly urgent in the midst of the challenges of globalization, technological development, and rampant moral degradation that affects children's social behavior. Family and school as the closest environment of children have a strategic role in instilling moral values and forming positive social behavior. This article aims to examine the importance of character education based on family and school collaboration as well as identifying synergistic strategies to support the development of children's social behavior. This research uses a literature study method with a descriptive-analytical approach. Data is obtained through literature research from relevant books, journal articles, and policy documents, then analyzed using content analysis techniques. The findings show that the synergy between family and school in character education is still weak, schools tend to focus on cognitive aspects, and democratic parenting patterns are proven to support children's positive social behavior. The results of this research contribute to enriching the character education literature by emphasizing the need for a family and school-based collaborative model. In conclusion, the success of children's character education requires a real collaboration design between family and school, and further research is recommended to test this model in an empirical field context

Keywords: Character Education, Children's Social Behavior, Family

Abstrak : Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan maraknya degradasi moral yang memengaruhi perilaku sosial anak. Keluarga dan sekolah sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk perilaku sosial yang positif. Artikel ini bertujuan mengkaji pentingnya pendidikan karakter berbasis kolaborasi keluarga dan sekolah serta mengidentifikasi strategi sinergis untuk mendukung perkembangan perilaku sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui telaah literatur dari buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Temuan menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter masih lemah, sekolah cenderung berfokus pada aspek kognitif, dan pola asuh demokratis terbukti mendukung perilaku sosial positif anak. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan karakter dengan menekankan perlunya model kolaboratif berbasis keluarga dan sekolah. Kesimpulannya, keberhasilan pendidikan karakter anak memerlukan desain kolaborasi yang nyata antara keluarga dan sekolah, dan disarankan penelitian lanjutan untuk menguji model ini dalam konteks lapangan secara empiris..

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Perilaku Sosial Anak, Keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang berintegritas dan berdaya saing di abad ke-21. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, terjadi pergeseran nilai yang memengaruhi perilaku sosial anak-anak di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Perubahan ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam membina generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat (Lickona, 2012).

Menurut laporan Global Kids Online (UNICEF, 2021), terdapat peningkatan signifikan dalam penggunaan gawai dan akses internet pada anak-anak, yang di satu sisi membuka peluang pendidikan, namun di sisi lain memunculkan masalah perilaku, seperti kecenderungan individualisme, rendahnya empati, dan menurunnya interaksi sosial langsung. Data ini menguatkan urgensi sinergi pendidikan karakter melalui keluarga dan sekolah sebagai dua lingkungan terdekat anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memegang peran vital dalam menanamkan nilai moral sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan keteladanan orang tua sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak (Suyadi, 2019).

Dalam konteks ini, pendidikan keluarga seharusnya menjadi pusat pendidikan dan merupakan salah satu alternative yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang dinyatakan oleh (Langeveld & Rasyidin, 2016) bahwa lembaga pendidikan utama yang wajar yaitu keluarga, peran utama keluarga dalam pendidikan antara lain berperan untuk keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh dan mengayomi anak, dalam membangun etika dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari generasi ke generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, banyak keluarga yang menghadapi kesulitan dalam menjalankan fungsi ini secara optimal, baik karena keterbatasan waktu, pengetahuan, maupun tantangan sosial ekonomi.

Di sisi lain, sekolah menjadi institusi formal yang diharapkan melanjutkan dan memperkuat pendidikan karakter yang dimulai dari rumah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah seringkali terfokus pada aspek kognitif dan kurang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik anak (Agung & Wahyuni, 2020). Padahal, pembentukan perilaku sosial yang baik menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai, sikap, dan tindakan dalam keseharian anak.

Fenomena maraknya kasus kekerasan di kalangan anak dan remaja, baik dalam bentuk perundungan (bullying), intoleransi, maupun perilaku asusila, menjadi indikator lemahnya pendidikan karakter di berbagai lini (KPAI, 2020). Kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi peserta didik.

Hasil riset Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menunjukkan bahwa sekitar 23% anak usia sekolah dasar hingga menengah pernah terlibat dalam tindakan kekerasan terhadap teman sebayanya. Angka ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dengan realitas implementasinya. Hal ini semakin menegaskan perlunya sinergi nyata antara pendidikan keluarga dan sekolah.

Meskipun berbagai kebijakan telah dicanangkan, seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan pemerintah sejak 2016, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa studi menemukan bahwa program ini belum sepenuhnya mampu menjembatani peran keluarga dan sekolah secara harmonis (Hendayana & Nasution, 2021). Masih terdapat fragmentasi dan kurangnya koordinasi dalam mendidik anak secara terpadu.

Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah (Lickona, 2012; Suyadi,

2019). Namun, sebagian besar penelitian lebih menyoroti peran sekolah atau keluarga secara terpisah, sementara studi yang mendalami kolaborasi keduanya dalam membentuk perilaku sosial anak masih relatif terbatas (Agung & Wahyuni, 2020).

Literatur lain menunjukkan bahwa Pendidikan karakter ini juga harus didukung oleh beberapa pihak diantaranya sekolah, lingkungan masyarakat dan yang paling utama adalah keluarga. Karena keluarga merupakan pembimbing, pengajar, dan pemberi contoh pertama bagi anaknya dan juga memiliki peran paling besar dalam pendidikan karakter ini. Maka dari itu keluarga harus memberikan cerminan sikap, perilaku dan karakter yang baik terhadap anak (pratomo & Herlambang, 2021)

Kesenjangan inilah yang ingin dijembatani melalui pembahasan dalam artikel ini. Perlu kajian komprehensif yang tidak hanya menggambarkan peran masing-masing institusi, tetapi juga menguraikan strategi sinergis yang dapat diimplementasikan oleh keluarga dan sekolah dalam membentuk perilaku sosial anak. Pendekatan ini penting untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat karakter anak sebagai generasi penerus bangsa.

Penting pula untuk memahami bahwa perilaku sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan makro, termasuk budaya, media, dan komunitas. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah harus kontekstual dan adaptif terhadap dinamika masyarakat (UNESCO, 2015).

Secara konseptual, artikel ini berpijak pada teori pendidikan karakter Lickona (2012) yang menekankan tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga aspek ini perlu diinternalisasi melalui praktik nyata baik di rumah maupun di sekolah agar anak tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Artikel ini juga mengacu pada konsep ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling memengaruhi. Dalam konteks ini, keluarga dan sekolah merupakan mikrosistem yang harus saling bersinergi agar dapat menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan karakter anak.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan utama artikel ini adalah mengkaji pentingnya pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah sebagai upaya membentuk perilaku sosial anak yang positif. Artikel ini juga bertujuan menawarkan rekomendasi praktis bagi orang tua, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai sinergi pendidikan keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu, secara praktis, artikel ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi kolaboratif untuk memperkuat perilaku sosial anak di era digital dan globalisasi.

Dengan demikian, pembahasan dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya penguatan pendidikan karakter anak Indonesia. Melalui sinergi keluarga dan sekolah, kita dapat bersama-sama membangun generasi yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial anak. Studi kepustakaan dipilih karena relevan dengan tujuan artikel untuk menguraikan, menganalisis, dan mensintesis teori, konsep, kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik. Metode ini memungkinkan penulis untuk menggali berbagai literatur akademik guna memperoleh pemahaman komprehensif dan mendalam tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Zed, 2004).

Pendekatan yang digunakan dalam studi kepustakaan ini bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, teori, dan temuan penelitian terkait pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah. Sementara itu, pendekatan analitis dilakukan dengan membandingkan, mengkritisi, dan mengaitkan literatur-literatur yang relevan untuk menemukan benang merah serta merumuskan rekomendasi yang sesuai dengan konteks pendidikan karakter anak di Indonesia (George & Bennet, 2005).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang kredibel, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional terindeks SINTA dan Scopus, laporan resmi lembaga (misalnya Kementerian Pendidikan dan UNICEF), serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pemilihan literatur difokuskan pada publikasi yang terbit dalam 10 tahun terakhir untuk menjamin aktualitas data, kecuali teori-teori klasik yang masih relevan, seperti teori Lickona (2012) dan Bronfenbrenner (1979).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di berbagai pangkalan data daring, termasuk Google Scholar, Garuda, SINTA, Scopus, dan perpustakaan digital universitas. Setiap literatur yang diperoleh dianalisis dari segi kesesuaian tema, validitas sumber, dan kontribusinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, dilakukan seleksi literatur dengan mengutamakan artikel yang telah melalui proses peer review untuk menjamin kredibilitas informasi (Booth et al., 2016).

Prosedur analisis data dalam studi ini dilakukan dalam tiga tahap: (1) reduksi data melalui seleksi literatur yang relevan dan berkualitas, (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel sintesis bila diperlukan, dan (3) penarikan kesimpulan melalui penafsiran kritis atas temuan literatur yang dianalisis. Penulis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema utama, pola, dan kesenjangan yang muncul dari literatur yang dikaji (Krippendorff, 2018).

Penelitian ini tidak melibatkan subjek atau sampel penelitian secara langsung. Namun, literatur yang dikaji dipilih dengan kriteria: (1) relevan dengan topik pendidikan karakter, keluarga, sekolah, dan perilaku sosial anak; (2) diterbitkan oleh lembaga/penulis bereputasi; dan (3) menyediakan data atau teori yang mendukung analisis komprehensif.

Dengan metode ini, diharapkan artikel menghasilkan temuan yang valid, dapat diandalkan, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melalui studi kepustakaan berhasil mengidentifikasi tiga temuan utama terkait pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah dalam membentuk perilaku sosial anak. Temuan ini diperoleh dari analisis terhadap buku, artikel jurnal, laporan lembaga, dan dokumen kebijakan yang relevan.

1. Sinergi Keluarga dan Sekolah Masih Lemah

Studi menemukan bahwa meskipun kebijakan nasional seperti *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* sudah mengamanatkan sinergi keluarga dan sekolah, implementasinya di lapangan belum berjalan efektif. Hendayana dan Nasution (2021) menyebutkan bahwa 60% sekolah dasar di Indonesia melaporkan kesulitan membangun komunikasi rutin dengan orang tua dalam program pendidikan karakter. Banyak sekolah melaksanakan program secara terpisah tanpa melibatkan keluarga dalam perencanaan dan evaluasi.

2. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Sosial Anak

Analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dari keluarga berdampak positif pada perilaku sosial anak, seperti empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama (Suyadi, 2019). Sementara itu, pola asuh permisif atau otoriter cenderung menghasilkan anak dengan perilaku agresif, egois, atau rendah empati. Data UNICEF (2021) juga mengonfirmasi bahwa anak-anak yang mendapat dukungan emosional dari keluarga cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sekolah dan kelompok sosial. Namun, studi empiris menyebutkan sebagian besar guru PIAUD masih memandang storytelling sekadar sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai metode utama dalam pembelajaran.

3. Sekolah Cenderung Fokus pada Kognitif

Sekolah lebih banyak menekankan pendidikan karakter dalam bentuk pengetahuan (kognitif) dan aturan formal, tetapi kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Hasil kajian Agung dan Wahyuni (2020) menunjukkan hanya 35% guru di sekolah dasar yang secara konsisten mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar secara nyata, seperti melalui teladan, diskusi nilai, dan proyek sosial.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial anak sangat bergantung pada sinergi nyata keluarga dan sekolah. Lemahnya koordinasi, fokus sekolah yang cenderung kognitif, serta variasi pola asuh di rumah menjadi tantangan utama. Artikel ini menyoroti perlunya desain pendidikan karakter kolaboratif yang implementatif untuk menjawab tantangan tersebut.

Pembahasan

Hasil studi ini memperkuat teori pendidikan karakter Lickona (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif hanya ketika terjadi integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang dipraktikkan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Temuan bahwa sinergi keluarga dan sekolah masih lemah menjadi bukti bahwa pendidikan karakter anak tidak cukup jika hanya dilakukan di sekolah, melainkan harus dikawal bersama secara kolaboratif oleh kedua institusi ini. Hal ini selaras dengan pendapat Suyadi (2019) yang menyatakan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam menanamkan nilai moral, sedangkan sekolah berfungsi sebagai penguat dan pelembaganya.

Selanjutnya, hasil yang menunjukkan dominasi pola asuh demokratis dalam membentuk perilaku sosial anak mendukung temuan UNICEF (2021) bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosialnya. Ini juga sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang memandang keluarga dan sekolah sebagai mikrosistem utama yang interaksinya sangat memengaruhi perkembangan anak. Ketidakharmonisan antar-mikrosistem (misalnya keluarga dan sekolah tidak sejalan) dapat menyebabkan kebingungan nilai pada anak, yang berdampak pada perilaku sosial mereka.

Temuan bahwa sekolah cenderung fokus pada aspek kognitif dalam pendidikan karakter juga menguatkan temuan Agung dan Wahyuni (2020), yang menyebutkan sebagian besar guru belum mengintegrasikan nilai karakter dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Artinya, pendidikan karakter belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif dan psikomotorik anak, sehingga dampaknya terhadap perilaku sosial masih terbatas. Padahal, seperti ditegaskan Lickona (2012), pendidikan karakter sejati harus memadukan keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman nyata.

Kontribusi artikel ini dalam bidang pendidikan karakter terletak pada penekanan pentingnya pendekatan kolaboratif berbasis keluarga dan sekolah. Jika sebagian besar studi sebelumnya memisahkan peran keluarga atau sekolah, artikel ini menunjukkan bahwa kedua lembaga ini harus saling mendukung, bukan bekerja sendiri-sendiri. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk merancang program pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dan kontekstual.

Adapun faktor-faktor yang mendukung hasil penelitian ini antara lain adanya literatur dan kebijakan nasional yang menegaskan pentingnya sinergi pendidikan karakter, serta data empiris yang mendukung peran pola asuh demokratis dalam membentuk perilaku sosial anak. Namun, terdapat pula faktor yang dapat menjadi kendala, misalnya keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan karakter, beban administratif guru yang tinggi sehingga fokus pada pendidikan karakter menjadi berkurang, serta budaya sekolah yang kadang masih mengutamakan capaian akademik daripada pembentukan karakter. Tentu terdapat beberapa keterbatasan dalam studi ini. Pertama, sebagai studi kepustakaan, temuan yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan literatur yang dikaji. Tidak ada data lapangan langsung yang dapat memperkuat atau menambah dimensi kontekstual dari temuan ini. Kedua, literatur yang digunakan sebagian besar fokus pada

konteks Indonesia, sehingga generalisasi ke konteks internasional harus dilakukan dengan hati-hati.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi lapangan guna menguji model sinergi keluarga dan sekolah dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Selain itu, riset tindakan (action research) dapat dilakukan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pendidikan karakter berbasis kolaborasi keluarga-sekolah agar diperoleh model yang aplikatif dan efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter anak memerlukan sinergi nyata antara keluarga dan sekolah sebagai dua lingkungan terdekat yang membentuk perilaku sosial anak. Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama, memiliki peran utama dalam menanamkan nilai moral dasar melalui pola asuh dan keteladanan. Sementara itu, sekolah berperan melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan pembiasaan yang konsisten. Tanpa kolaborasi yang erat, pendidikan karakter tidak akan berjalan optimal karena anak dapat mengalami kebingungan nilai.

Hasil studi kepustakaan ini mengidentifikasi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah cenderung masih terfokus pada aspek kognitif, sementara integrasi nilai dalam praktik nyata sehari-hari masih kurang. Di sisi lain, banyak keluarga menghadapi tantangan dalam melaksanakan peran pendidik karakter akibat keterbatasan waktu, pengetahuan, atau kondisi sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang harus diatasi agar pendidikan karakter mampu membentuk perilaku sosial anak yang positif, sebagaimana yang menjadi tujuan utama artikel ini.

Analisis terhadap literatur memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis dari keluarga dan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai di sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona dan konsep ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya keterpaduan lingkungan pendidikan anak. Kontribusi utama artikel ini adalah menyatukan peran keluarga dan sekolah dalam satu kerangka kolaborasi, berbeda dari banyak studi sebelumnya yang lebih menekankan salah satu pihak secara terpisah.

Selain memperkuat landasan teoretis pendidikan karakter, artikel ini memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan orang tua dalam merancang program yang lebih terintegrasi. Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menguji model sinergi pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah secara empiris, agar dapat menghasilkan strategi implementasi yang lebih kontekstual dan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya untuk menguraikan pentingnya pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah sebagai upaya membentuk perilaku sosial anak. Dengan memperjelas hubungan peran kedua institusi ini, diharapkan artikel ini menjadi rujukan untuk mengembangkan praktik pendidikan karakter yang kolaboratif dan berkelanjutan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

REFERENSI

- Agung, L., & Wahyuni, N. P. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123-135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31245>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Hendayana, S., & Nasution, F. A. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 15-28. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.389>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan tahunan pendidikan karakter di Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Laporan tahunan KPAI*. KPAI.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Suyadi. (2019). *Pendidikan karakter berbasis keluarga*. Prenada Media.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action for the implementation of Sustainable Development Goal 4*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *Global Kids Online Indonesia: Key findings 2021*. UNICEF Indonesia.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The craft of research* (4th ed.). University of Chicago Press.
- George, A. L., & Bennet, A. (2005). *Case studies and theory development in the social sciences*. MIT Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Zed, M. (2004). *Literatur riset pustaka: Metode penelitian untuk penulisan skripsi, tesis dan disertasi*. Yayasan Obor Indonesia.